

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa

Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun. Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal digunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode morse. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (arbitrer) serta konvensional (Tampubolon, 1987: 1).

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Fungsi tersebut sama halnya dengan definisi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, merupakan alat untuk mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis (Nasucha, dkk., 2009:1).

Bahasa juga berfungsi sebagai bahasa nasional, lambang identitas, sebagai pemersatu berbagai suku bangsa. Bangsa Indonesia sangat banyak berperan dari sekian banyak provinsi atau suku-suku yang ada di Indonesia dan yang pasti mempunyai bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Namun tidak menjadi penghalang untuk

berkomunikasi dengan suku lain karena setiap suku mengenal bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

B. Ketrampilan Menulis

Menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain. Selain itu menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menurut Akhadiyah dkk. (1998:1-3) menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menulis tidak ada hubungannya dengan bakat. Menulis merupakan suatu jenis ketrampilan. Supaya terampil dalam menulis, harus dengan proses berlatih. Pada awalnya mungkin mengalami kesulitan. Jika berlatih terus, maka orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Semakin sering menulis, semakin terampil dalam menulis.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pramenulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Pada pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan. Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan.

Pada pengedrafan siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi draf yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman sekelas. Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Suatu hal yang sering diabaikan dalam penulisan adalah tanda baca. Banyak sekali penulis yang kurang mengindahkan tanda baca ini. Padahal, tanda baca ini sangat berperan dalam penulisan. Adanya tanda baca akan membantu pembaca memahami sebuah tulisan dengan tepat. Sebaliknya tidak adanya tanda baca, akan menyulitkan pembaca memahami suatu tulisan, bahkan mungkin dapat mengubah pengertian suatu kalimat.

C. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Dengan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai *frasa*. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa (Alwi dan Sugono, 2002: 82).

Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk (Alwi dan Sugono, 2002: 83).

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar.

Pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. KB + KK : Mahasiswa berdiskusi.
- b. KB + KS : Dosen itu ramah.
- c. KB + KBil : Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.
- d. KB + (KD + KB) : Tinggalnya di Palembang.
- e. KB1 + KK + KB2 : Mereka menonton film.
- f. KB1 + KK + KB2 + KB3 : Paman mencarikan saya pekerjaan.
- g. KB1 + KB2 : Rustam peneliti.

2. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara yaitu penggabungan dua buah kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat. Dalam kalimat majemuk setara kedudukan pola-pola kalimat sama tinggi, tidak ada pola kalimat yang menduduki satu fungsi dari kalimat yang lain. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

- a. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh:

- (1) Kalimat tunggal : *Kami membaca*
- (2) Kalimat tunggal : *Mereka menulis*
- (3) Kalimat majemuk setara penjumlahan (1+2) : *Kami membaca dan mereka menulis.*

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

- (4) Kalimat tunggal : *Direktur tenang.*
- (5) Kalimat tunggal : *Karyawan duduk teratur.*
- (6) Kalimat tunggal : *Para nasabah antre.*
- (7) Kalimat majemuk : *Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.*

- b. Kedua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh:

- (8) Kalimat tunggal : *Amerika dan Jepang tergolong negara maju.*
- (9) Kalimat tunggal : *Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.*
- (10) Kalimat majemuk : *Amerika dan Jepang tergolong negara maju, tetapi Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.*

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan* dan *melainkan*.

Contoh:

- (11) *Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industri Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung.*
- (12) *Ia bukan peneliti, melainkan pedagang.*

- c. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan.

Contoh:

- (13) *Mula-mula disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat remaja, kemudian disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat dewasa.*
- (14) *Upacara serah terima pengurus koperasi sudah selesai, lalu Pak Ustadz membacakan doa selamat.*

- d. Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

- (15) *Para pemilik televisi membayar iuran televisinya di kantor pos yang terdekat, atau para petugas menagihnya ke rumah pemilik televisi langsung.*

3. Kalimat Majemuk Tidak Setara

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam *anak kalimat*.

Contoh:

(16) Kalimat tunggal : *Komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern.*

(17) Kalimat tunggal: *Mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer.*

(18) Kalimat majemuk : *Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.*

Sudah dikatakan di atas bahwa kalimat majemuk tak setara terbagi dalam bentuk *anak kalimat* dan *induk kalimat*. Induk kalimat ialah inti gagasan, sedangkan anak kalimat ialah pertalian gagasan dengan hal-hal lain. Mari kita perhatikan kalimat di bawah ini. *Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.* Anak kalimat: *Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas.* Induk kalimat: *Saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.* Penanda anak kalimat ialah kata *walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendantipun, bahwa,* dan sebagainya.

4. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat kombinasi kalimat majemuk setara atau rapatan dengan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat yang terdiri atas satu pola utama dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan atau sekurang-kurangnya dua pola utama dan satu atau lebih pola bawahan. Kalimat jenis ini terdiri atas kalimat majemuk tak setara (bertingkat) dan kalimat majemuk setara.

Contoh :

(19) *Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang.*

(20) *Kami pulang, tetapi mereka masih bekerja karena tugasnya belum selesai.*

Penjelasan

Kalimat pertama terdiri atas induk kalimat yang berupa kalimat majemuk setara, *kami pulang, tetapi mereka masih bekerja,* dan anak kalimat *karena tugasnya belum selesai.* Jadi, susunan kalimat kedua adalah setara + bertingkat.

D. Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang dipakai didalam sistem ejaan. Tanda baca adalah salah satu dari sekian jenis Ortografi. Tanda baca banyak sekali jenis dan

tipenya yang masing-masing mempunyai fungsi yang tidak sama. Fungsi tanda baca secara umum adalah untuk menjaga keefektifan komunikasi. Setiap tanda baca mempunyai aturan penggunaan dan fungsinya sendiri. Penggunaan yang salah akan menyebabkan kericuhan dan mengganggu kelancaran komunikasi.

Kesalahan penggunaan tanda baca disebabkan karena konsepsi yang berbeda tentang pengertian tanda baca pada ejaan yang berlaku sebelumnya dengan ejaan yang berlaku sekarang. Pada ejaan sebelumnya tanda baca digunakan sebagai tanda bagaimana cara membaca suatu tulisan. Misalnya tanda koma merupakan tempat perhentian sebentar (jeda), sedangkan tanda tanya menunjukkan intonasi naik.

Pada ejaan yang berlaku sekarang hal-hal seperti di atas tidak seluruhnya dapat dipertahankan. Misalnya antara subjek dan predikat ada jeda dalam membaca tapi tidak perlu ada tanda koma, kecuali jika mengapit keterangan tambahan. Contoh: Rudi Hartono, *yang pernah menjuarai All England delapan kali*, sekarang menjadi pelatih PBSI. Kalimat Tanya yang didahului dengan kata tanya, intonasinya tidak perlu naik.

Berikut ini beberapa jenis tanda baca antara lain:

1. Tanda Titik (.)

- a. Tanda Titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh :

- (1) *Ayahku tinggal di Solo.*
(2) *Biarlah mereka duduk di sana.*

- b. Tanda Titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh :

- (3) *Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)*

- c. Tanda Titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Contoh :

- (4) *Desa itu berpenduduk 24.200 orang.*
(5) *Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.*

- d. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Contoh :

(6) *Muh. Bisri*

(7) *A.R. Hartono*

- e. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, atau sapaan.

Contoh :

(8) *Sdr. (saudara)*

(9) *S.E (Sarjana Ekonomi)*

- f. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Contoh :

(10) *yth. (yang terhormat)*

(11) *dkk. (dan kawan- kawan)*

- g. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh :

(12) *Jam (6 jam, 20 menit, 55 detik)*

- h. Tanda titik *tidak* dipakai dalam singkatan yang terdiri dari huruf- huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Contoh :

(13) *Sekjen (Sekretaris Jenderal)*

(14) *DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)*

- i. Tanda titik *tidak* dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh :

(15) *Na (Natrium)*

(16) *Seorang pialang membeli 10 kg emas batangan.*

- j. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh :

(17) *Azab dan Sengsara*

(18) *Bentuk dan Kedaulatan (Bab I, UUD 1945)*

- k. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang alamat pengirim dan tanggal surat atau nama dan alamat penerima surat.

Contoh :
 (19) *Yth. Sdr. Imam Kurnia*
Jalan Cisarua 12
Tasikmalaya

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam satu perincian atau bilangan.

Contoh :
 (20) *Saya membeli kertas, pena, dan tinta.*
 (21) *Surat biasa, Surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko satu, dua, tiga!*

- b. Tanda Koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Contoh :
 (22) *Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.*
 (23) *Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.*

- c. Tanda Koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh :
 (24) *Kata Ibu, "Saya gembira sekali."*
 (25) *"Saya gembira sekali." Kata Ibu, "Karena kami lulus."*

- d. Tanda Koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh :
 (26) *Surat-surat harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.*

- e. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mengiringi induk kalimat.

Contoh :
 (27) *Saya tidak masuk sekolah karena sakit.*

- f. Tanda koma dipakai dibelakang ungkapan atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk didalamnya, *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, kemudian, lalu,* dan lain- lain.

Contoh :

(28) *Oleh karena itu, kamu harus belajar.*

(29) *Jadi, kita harus menabung sejak sekarang juga.*

- g. Tanda koma dibelakang kata- kata seperti : *o, ya, wah, aduh, yuk*, dan lain- lain yang terdapat pada awal- awal kalimat.

Contoh :

(30) *Aduh, seksi sekali cewek itu.*

(31) *Wah, cantik sekali.*

- h. Tanda koma dipakai diantara nama dan alamat, tempat dan tanggal, nama wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh :

(32) *Endy irawan, Jalan Raya Cangu 101, Kuta Utara.*

(33) *Denpasar, 12 April 1996.*

- i. Tanda koma dipakai diantara nama penerbit dan tahun penerbit.

Contoh :

(34) *Depdikbud, 1996 Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan: Surabaya*

- j. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang susunannya dibalik dalam daftar pustaka.

Contoh :

(35) *Rosdiana, Y. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.*

(36) *Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

- k. Tanda koma dipakai diantara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakan singkatan nama keluarga atau marga.

Contoh :

(37) *Gede Endy Irawan, S.E.*

(38) *Ny. Sri Sunarsih, M.A.*

- l. Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan dan diantara rupiah dengan sen dalam bilangan.

Contoh :

(39) *200,32 meter*

(40) *44, 50 kg*

- m. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Contoh :

(41) *Si putih, Anjing kesayangan saya, tertabrak motor.*

- n. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung tersebut berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu.

Contoh :

(42) *” Sudah datangkah adikmu? ” tanya ibu.*

(43) *“ Bayar lunas sekarang juga! ” perintah ayah.*

- o. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang yang terdapat pada awal keterangan.

Contoh :

(44) *Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.*

(45) *Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-sungguh.*

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh :

(46) *Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.*

- b. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh :

(47) *Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur;*

(48) *Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; Saya sendiri asyik mendengarkan siaran “Pilihan Pendengar.”*

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh :

(49) *Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga: meja, kursi, dan lemari.*

(50) *Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.*

- b. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh :

(51) Ibu : *(meletakkan beberapa kopor)* “ Bawa kopor ini Mir!”

(52) Amir : “ Baik, Bu “ *(mengangkat kopor dan masuk)*.

(53) Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik !” *(duduk di kursi besar)*

- c. Tanda titik dua digunakan setelah ungkapan atau kata yang memerlukan pemerian.

Contoh :

(54) Hari : *Rabu*

(55) Tanggal : *12 April 1986*

(56) Waktu : *11.00 wib*

(57) Tempat : *Ruang siding UNMAS Denpasar*

- d. Tanda titik dua *tidak* dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh :

(58) *Kita sekarang memerlukan buku, pensil, penghapus, dan penggaris.*

- e. Tanda titik dua dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman, diantara bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau diantara judul dan anak judul suatu karangan.

Contoh :

(59) *Surat Al- Baqarah : 24*

(60) *Karangan Idrus, Kisah Sebuah Celana Pendek: Celana Kepar, made in Italia.*

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh :

(61) *Anak-anak*

(62) *Berulang-ulang*

- b. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Contoh :

(63) *P-a-n-i-t-i-a*

(64) *8-4-1973*

- c. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) se dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf capital, (ii) ke dengan angka, (iii) angka dengan-an, dan (iv) singkatan huruf kapital dengan imbuhan kata.

Contoh :

(65) *Besok akan diadakan lomba menari se-Jawa Tengah.*

(66) *Ke-15 orang itu berasal dari Indonesia*

- d. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Contoh:

(67) *Ber-evolusi*

(68) *Dua puluh lima-ribuan*

- e. Tanda hubung dipakai untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

(69) *Disamping cara-cara lama itu ada juga cara baru*

6. Tanda Pisah (--)

- a. Tanda pisah membatasi penyisihan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh :

(70) *Kemerdekaan bangsa itu--saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.*

- b. Tanda pisah dipakai diantara dua bilangan atau tunggal dengan arti 'sampai'

Contoh :

(71) *1910–1945*

(72) *Tanggal 5–10 April 1970*

Catatan: Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudah.

- c. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan oposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

(73) *Rangkaian temuan ini--evolusi, teori kenisbiab, dan kini juga pembentukan atom--telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.*

7. Tanda Elipsis (...)

- a. Tanda Elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Contoh :

(77) *Kalau Begitu ... ya, marilah kita bergerak.*

- b. Tanda Elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang di hilangkan.

Contoh :

(78) *Sebab-sebab kemerosotan . . . akan diteliti lebih lanjut.*

Catatan :

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik ; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Contoh :

(79) *Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati.*

8. Tanda Tanya (?)

- a. Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh :

(80) *Kapan ia berangkat ?*

(81) *Saudara tahu, bukan ?*

- b. Tanda Tanya dipakai didalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh :

(82) *Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?)*

(83) *Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang*

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pertanyaan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh :

(84) *Alangkah seramnya peristiwa itu !*

(85) *Bersihkan kamar itu sekarang juga !*

10. Tanda Kurung ((...))

- a. Tanda Kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh :

(86) *Bagian perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.*

- b. Tanda Kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh :

(87) *Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962. Keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.*

- c. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh :

(88) *Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.*

- d. Mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Contoh :

(89) *Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.*

11. Tanda Kurung Siku ([...])

- a. Tanda Kurung Siku mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah itu.

Contoh :

(90) *Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.*

- b. Tanda Kurung Siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh :

(91) *Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan dalam bab II lihat halaman 35 – 38 tidak dibicarakan) perlu dibentangkan di sini.*

12. Tanda Petik (“ ... “)

- a. Tanda Petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh :

(92) *“Saya belum siap,” Kata Mira “tunggu sebentar !”*

(93) *Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”*

- b. Tanda Petik mengapit syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh :

(94) *Bacalah “Bola Lampu” dalam buku Dari suatu Masa, dari suatu tempat.*

(95) *Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor Nilai Prestasi di SMA” di terbitkan dalam Tempo.*

13. Tanda Petik Tunggal (‘ ... ‘)

- a. Tanda Petik Tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh :

(96) *Tanya Basri, “kau dengar bunyi ‘Kring-kring’ tadi?”*

(97) *“Waktu kubuka pintu kamar depan, kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’ dan rasa letihku lenyap seketika, “ Ujar Bapak Handam.*

- b. Tanda Petik Tunggal mengapit makna, terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Contoh :

(98) *Feed-back ‘balikan’*

14. Tanda Garis Miring (/)

- a. Tanda Garis Miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Contoh :

(99) *No. 7 / PK / 1973*

(100) *Jalan Kramat II / 10*

- b. Tanda Garis Miring dipakai sebagai pengganti kata dan atau, tiap.

Contoh :

(101) *Mahasiswa / mahasiswi*

(102) *Harganya Rp. 150.00 / lembar*

15. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda Penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Contoh :

(103) *Ali ‘kan kusurati. (‘kan = akan)*

(104) *Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)*

Pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang di sempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah, penerbit M 25 BANDUNG ANGGOTA IKAPI.

E. Pengertian Narasi

Dalam Eksposisi (Keraf, 2007: 66) telah dikemukakan, bahwa untuk menyajikan suatu analisa proses dapat pula dipergunakan teknik narasi. Narasi semacam ini dinamakan narasi ekspositoris atau narasi teknis, karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Jadi, sasarannya sama dengan eksposisi, yaitu memperluas pengetahuan orang. Narasi semacam ini dianggap sebagai suatu metode dalam eksposisi, seperti halnya dengan metode klasifikasi, metode definisi, dan lain sebagainya. Bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah

pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Narasi akan sulit dibedakan dari deskripsi, kalau narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa, karena suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Sebab itu, mesti ada unsur lain yang harus diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain dari pada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu obyek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Berdasarkan uraian di atas narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain : narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”

Seperti sudah dikemukakan di atas, antara kisah dan kisah selalu terdapat perbedaan, minimal yang menyangkut tujuan atau sasarannya. Ada narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Di samping itu ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi semacam ini adalah narasi sugestif. Dan antara kedua

ekstrim ini terjalinalah bermacam-macam narasi dengan tingkat informasi yang semakin berkurang menuju tingkat daya khayal yang semakin bertambah.

F. Ciri-Ciri Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian secara runtut sesuai urutan waktu (kronologis). Karangan narasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Keraf, 1992; 136):

1. berisi kejadian atau rangkaian peristiwa,
2. ada unsur pelaku, tempat, waktu, dan suasana,
3. ada unsur perbuatan atau tindakan, dan
4. adanya sudut pandang penulis.

G. Bentuk-Bentuk Karangan Narasi

Karangan narasi dapat berbentuk fiksi atau nonfiksi. Yang tergolong narasi fiksi adalah dongeng, novel, cerita pendek (cerpen), roman, legenda, dan hikayat. Yang berupa nonfiksi misalnya, riwayat perjalanan, biografi, dan sejarah. Menurut Keraf (1999:138) karangan narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris, dan narasi sugestif.

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah karangan yang bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pengetahuan luas mengenai apa yang dibacanya. Rasio menjadi sasaran utama dalam karangan narasi ekspositoris. Narasi ini mengisahkan bagaimana suatu peristiwa berlangsung. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca.

Narasi ekspositoris bersifat khas dan regeneralisasi, yaitu karangan yang menyampaikan sebuah proses atau peristiwa secara umum, yang dapat dilakukan atau dialami oleh siapa saja. Karangan ini juga bersifat khas, karena yang diceritakan biasanya peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali dan tidak mungkin terulang lagi. Contohnya adalah cerita perjalanan atau pengalaman.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah karangan narasi yang berusaha memberikan makna pada peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman dan lebih cenderung menggunakan bahasa konotatif untuk memberikan kesan imajinasi. Narasi sugestif disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan daya khayal pembaca. Dengan demikian pembaca akan menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Contohnya adalah cerpen, novel atau dongeng.

H. Unsur-Unsur Karangan Narasi

Keraf (1992; 145) menyatakan bahwa karangan narasi terdiri atas unsure perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Keraf menambahkan bahwa tema, alur, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang sebuah karangan narasi. Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, paragraf narasi dapat dibangun dengan unsur-unsur tema, latar, penokohan, alur (plot), dan sudut pandang.

1. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Ide cerita ini yang mendasari sebuah cerita dan menjadi titik awal pengarang dalam menciptakan karyanya. Tema merupakan hal yang paling mendasar dan

menggerakkan penulis untuk mengarang. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan. Selain itu, tema pun memaparkan pokok pembicaraan dalam sebuah tulisan yang secara khusus menerangkan sebagian besara unsurnya dengan cara yang sederhana.

2. Latar

Latar pada sebuah cerita merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan caritas secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Latar juga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan dosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

3. Penokohan

Penokohan merupakan penampilan tokoh-tokoh yang tercantum dalam karangan narasi. Tokoh-tokoh yang diceritakan tersebut merupakan pelaku yang mengalami peristiwa, baik itu tokoh utama maupun tokoh pelengkap. Tokoh utama

merupakan tokoh yang kerap muncul dalam peristiwa, memiliki peran penting dalam cerita peristiwa tersebut, dan banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita. Sedangkan tokoh pelengkap hanyalah tokoh yang menjadi kelengkapan peristiwa yang diceritakan. Umumnya, penokohan terbagi menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh antagonis.

4. Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian pola-pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi tersebut. Alur menjadi kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur ditandai oleh puncak klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi tersebut. Beberapa unsur yang penting dalam plot cerita dalam garis besarnya dapat diletakkan pada unsur-unsur pokok, baik yang kompleks maupun yang sederhana; bagian awal, tengah dan akhir cerita; konflik mental ataupun konflik fisik.

5. Sudut Pandang

Dalam narasi, peranan sudut pandang juga berperan sebagai teknik untuk menggarap narasi. Sudut pandang dalam karangan narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Dapat dikatakan pula bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan siapakah narator dalam narasi itu, dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter dalam narasi. Orang yang menulis karangan narasi dapat berperan sebagai pengamat (*observer*) atau ikut berperan di dalamnya (peserta). Tujuan teknik sudut pandang adalah sebagai suatu pedoman bagi pembaca mengenai tindak-tanduk atau karakter dalam kisah yang dibacanya.